



GAMBARAN *SELF-CARE* PASIEN DENGAN PENYAKIT JANTUNG KORONER PASCA KATETERISASI JANTUNG

I Nyoman Arianca¹, Ni Luh Gede Intan Saraswati², I Gusti Ayu Satya Laksmi³,
Ni Kadek Yuni Lestari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali
Denpasar, Bali

e-mail: komangarianca@gmail.com¹, intansaras@stikeswiramedika.ac.id²
ayuputusatya@yahoo.com³, yunilestariwika@gmail.com⁴

Abstrak

Penyakit kardiovaskuler salah satunya penyakit jantung koroner memiliki angka mortalitas, morbiditas yang tinggi dan juga berdampak secara finansial. Manajemen utama pada pasien jantung koroner salah satunya dengan melakukan perawatan secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil perawatan pada pasien jantung koroner lebih baik pada pasien yang terlibat dalam perawatan diri secara konsisten. Program dan panduan mengenai *self-care* pada pasien jantung koroner telah teruji dapat menurunkan angka *rehospitalisasi*. Hasil penelitian lain menunjukkan ada kaitan antara kualitas hidup yang baik dengan perawatan diri yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-care* pasien jantung koroner pasca kateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Prof. Dr. I. G. N. G. Ngoerah. Penelitian ini menggunakan desain analitik *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner *SC-CHDI*. Jumlah sampel 219 responden dengan teknik sampling *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan umumnya kemampuan pasien merawat diri (*self care*) ada pada kategori cukup (77,2%) adapun hasil kemampuan pasien merawat diri berdasarkan *self care-maintenance* pada pasien jantung koroner ada pada kategori cukup yaitu sebanyak 119 responden (54,3%), *self care-confidence* pada berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 195 responden (89%) dan hasil *self care management* pasien jantung koroner berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 115 responden (52,5%), gambaran *Self-Care* penderita jantung koroner dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita penyakit.

Kata kunci: *self-care, self-care maintenance, self-care management, self-care confidence, penyakit jantung koroner*

Abstract

Coronary heart disease is one of the most common cardiovascular diseases throughout the world which results in high rates of mortality, morbidity and also has a financial impact. One of the main management for coronary heart disease patients is *self-care*. Several studies show that treatment outcomes for coronary

Penulis korespondensi:
Nama Ni Luh
Gede Intan
Saraswati

Afiliasi : STIKES
Wira Medika Bali

Email:
intansaras@stikes
wiramedika.ac.id

heart patients are better in patients who engage in consistent self-care. Programs and guidelines regarding self-care for coronary heart patients have been proven to reduce rehospitalization rates. The results of other research show there is a link between a good quality of life and good self-care. The aim of this research is to determine the description of self-care for coronary heart patients after catheterization at the Integrated Heart Care Installation at Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Hospital. This research uses a descriptive analytical design with a cross sectional approach using the SC-CHDI questionnaire. The total sample was 219 respondents using purposive sampling technique. The results of the study showed that 77,2% respondent have sufficient category, Self-Maintenance results for coronary heart patients at the Integrated Heart Care Installation at Prof. Dr. I. G. as many as 119 people (54,3%). Self-care-confidence was in the sufficient category, 195 respondents (89%) and the results of self-care management for coronary heart patients were in the sufficient category, 115 respondents (52,5%). The description of self-care for coronary heart disease sufferers is influenced by respondent characteristics such as age, gender, education, occupation, and length of illness.

Keywords: *self-care, self-care maintenance, self-care management, self-care confidence, coronary heart disease.*

PENDAHULUAN

Penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi salah satu tantangan besar masalah kesehatan di Indonesia⁽¹⁾. Penyakit ini memiliki angka mortalitas, morbiditas yang tinggi dan berdampak secara finansial. Penyakit kardiovaskular menduduki peringkat pertama sebagai penyebab kematian terbanyak di negara maju dan berkembang, pada tahun 2019 diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler, dan 85% dari kematian tersebut disebabkan oleh serangan jantung dan stroke⁽²⁾. Data riset Kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 dan 2018 menunjukkan tren peningkatan penyakit jantung yakni 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018⁽³⁾. Prevalensi penyakit jantung di Bali menduduki peringkat ke-21 di Indonesia dengan penyakit gagal jantung yaitu 0,4% atau sekitar 1,095 juta jiwa dan gagal jantung merupakan penyakit urutan ke 9 dari 10 pola penyakit pada pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Provinsi Bali yaitu sebanyak 1370, dimana Kota Denpasar menduduki peringkat tertinggi yaitu 456 pasien⁽⁴⁾⁽⁵⁾.

Upaya penanganan pasien jantung koroner salah satunya adalah dengan kateterisasi jantung. Kateterisasi jantung adalah suatu pemeriksaan penunjang

dengan cara memasukkan sebuah selang panjang, tipis dan fleksibel yang disebut juga kateter ke dalam jantung kiri dan kanan serta arteri koroner yang bertujuan untuk memeriksa struktur, fungsi jantung dan untuk mendeteksi adanya sumbatan pada pembuluh darah koroner⁽⁶⁾. Rehospitalisasi menjadi masalah yang sering dihadapi pada pasien pasca kateterisasi jantung akibat keterlambatan dan pengenalan gejala, ketidakpatuhan diet dan pengobatan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan perawatan diri⁽⁷⁾.

Manajemen utama pada pasien jantung koroner salah satunya dengan melakukan perawatan secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil perawatan pada pasien jantung koroner lebih baik pada pasien yang terlibat dalam perawatan diri secara konsisten. Perawatan diri (*self-care*) pada pasien jantung koroner antara lain meliputi meminum obat secara teratur, menurunkan konsumsi garam dalam diet, olah raga secara rutin, dan melakukan monitoring gejala secara rutin. Program dan panduan mengenai *self-care* pada pasien jantung koroner telah teruji dapat menurunkan angka *rehospitalisasi*⁽⁸⁾. Hasil penelitian menunjukkan ada kaitan antara kualitas hidup yang baik dengan perawatan diri yang baik⁽⁹⁾.

Sebuah penelitian melaporkan bahwa pasien tidak melaksanakan *self-care* secara tepat seperti tidak mematuhi pengobatan dan kurang mengenal secara dini gejala dan tanda timbulnya penyakit jantung⁽¹⁰⁾. Penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit tersier di Korea dengan 179 sampel penelitian menjelaskan bahwa sebagian klien dengan jantung koroner, melaporkan bahwa mereka belum melaksanakan *self-care* secara tepat seperti yang telah diajarkan⁽¹¹⁾, penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan di rumah sakit pendidikan di Tiongkok dari November 2017 hingga September 2018, sebanyak 300 catatan kasus arteri koroner menemukan bahwa 60.4% pasien dengan penyakit jantung koroner tidak patuh dalam melakukan kontrol⁽¹²⁾. Setelah dilakukan studi pendahuluan di RS tempat penelitian diketahui angka kateterisasi jantung dari Februari-Juni 2023 sebanyak 1174 pasien, dari hasil wawancara pada pasien pasca kateterisasi, rata-rata mengatakan kurang memiliki keinginan melakukan latihan atau aktivitas. Beberapa pasien mengatakan kurangnya kepercayaan diri

menghadapi gangguan fisik, serta kurangnya dukungan melakukan aktifitas fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-care* pasien dengan penyakit jantung koroner pasca katerisasi jantung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 219 orang di Instalasi Jantung Terpadu RSUP Prof Dr.I.G.N.G Ngoerah. Data diambil menggunakan kuisisioner *Self-Care Of Coronary Heart Disease Inventory* (SC-CHDI) dengan nilai hasil uji validitas dan reliabilitas α *cronbach* $> 0,70$ dan *r-table* 0.268-0,545. Data penelitian diambil pada pada 2-23 Januari 2024. Penelitian ini menggunakan uji univariat untuk melihat gambaran *self-care* pasien dengan penyakit jantung koroner pasca kateterisasi di Instalasi Jantung Terpadu RSUP Prof Dr.I.G.N.G Ngoerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian gambaran *self-care* pada pasien jantung koroner ini dilakukan di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu (PJT) RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah. Instalasi PJT sebagai unit kerja pelayanan jantung dan pembuluh darah strata tersier yang dilaksanakan secara terpadu oleh dokter spesialis jantung dan pembuluh darah, perawat maupun teknisi kardiovaskuler. Pelayanan di Instalasi PJT terdiri dari pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Mulai dari Poliklinik Jantung, Emergensi Jantung, Ruang Intermediet Jantung, ICCU, serta Ruang Cath Lab pada akhir tahun 2023 diresmikan unit pelayanan baru pelayan MOT. Adapun hasil penelitian disajikan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran *Self-Care* Pada Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP. Prof. I. G. N. G. Ngoerah Januari 2024

Kategori	f	%
Kurang	5	2,3
Cukup	169	77,2
Baik	45	20,5
Total	219	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai *self-care* pasien dengan penyakit jantung koroner pasca kateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah terbanyak ada pada kategori cukup sebanyak 169 responden (77,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan *self care* pada penderita penyakit jantung koroner ada pada kategori sedang. Pasien dengan penyakit jantung koroner cenderung mengabaikan upaya-upaya dalam mencapai kesehatan yang baik, mengabaikan nasihat untuk mengurangi kadar lemak dan kadar natrium dalam makanannya⁽⁶⁾. Pada penelitian ini sebagian besar pasien memiliki pendidikan SMP dan SMA yang memungkinkan *self care* yang dijalankan sesuai dengan nasihat yang diberikan tim kesehatan namun masih adanya tingkat pendidikan yang lebih rendah juga memungkinkan *self care* yang didapat ada pada kategori cukup, selain itu sebagian besar pasien sudah menderita penyakit jantung koroner selama lebih dari satu tahun sehingga pasien diperkirakan sudah mendapatkan informasi yang cukup tentang perawatan pada pasien jantung koroner.

Tabel 2. Tabel Silang Jenis Kelamin dengan *Self-Care* Pasien Jantung Koroner di Instalasi Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

Jenis Kelamin	Self -Care						Total	
	Kurang Baik		Cukup		Baik			
	f	%	F	%	f	%	F	%
Laki-laki	5	4,6	86	78,2	19	17,2	110	49.8
Perempuan	0	0	83	76,1	26	23,9	109	50.2
							219	100

Berdasarkan tabel 2. Diketahui sebagian besar *self care* pada jenis kelamin laki-laki ada pada kategori cukup (78,2%) dan *self care* pada jenis kelamin perempuan ada pada kategori cukup (76,1%). Rockwell dan Riegel mengembangkan sebuah model terkait karakteristik individu yang dikategorikan sebagai faktor prediktor *self-care* pada pasien gagal jantung, dimana salah satu faktor prediktor yang mempengaruhi *self-care* adalah jenis kelamin⁽¹³⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul *Gambaran Self Management Pada Pasien Gagal Jantung di RS Universitas Sebelas Maret* dimana hasil penelitian yang didapatkan yaitu mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan memiliki *self*

care yang kurang baik dan faktor jenis kelamin mempengaruhi *self-care* seseorang, dimana *self-care* pada perempuan lebih baik daripada laki-laki⁽¹⁴⁾.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar pasien jantung koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah adalah pasien laki-laki karena laki-laki memiliki peluang dua kali lebih besar dari perempuan untuk terkena penyakit jantung koroner. Hormon merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi prevalensi kejadian penyakit jantung koroner pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih sering mengalami jantung koroner karena tidak memiliki hormon estrogen. Hormon estrogen merupakan hormon yang dapat memproteksi diri dari penyakit degeneratif, sedangkan lain halnya dengan perempuan mempunyai hormon estrogen sehingga mampu memproteksi diri dari penyakit degeneratif.

Tabel 3. Tabel Silang Umur dengan *Self-Care* Pasien Jantung Koroner di Instalasi Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

Umur	<i>Self- Care</i>						Total	
	Kurang Baik		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
20-35 tahun	0	0	0	0,0	0	0	0	0
35-45 tahun	1	1,25	63	78,75	16	20	80	36,5
≥46 tahun	4	2,87	106	76,26	29	20,87	139	63,5
							219	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui pada rentang usia 35-45 tahun sebagian besar memiliki *self-care* dalam kategori cukup (78,75%) dan usia diatas 46 tahun sebagian besar *self-care* ada pada kategori cukup (76,26%). Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara umur dan kematian akibat jantung koroner. Sebagian besar kasus kematian terjadi pada laki-laki umur 35-44 tahun dan meningkat dengan bertambahnya umur. Kadar kolesterol pada laki-laki dan perempuan mulai meningkat umur 20 tahun. Pada laki-laki kolesterol meningkat sampai umur 50 tahun. Pada perempuan sebelum menopause (45 tahun) lebih rendah dari pada laki-laki dengan umur yang sama. setelah menopause kadar kolesterol perempuan meningkat menjadi lebih tinggi dari pada laki-laki⁽¹⁵⁾. Gambaran *self-care* ada responden yang lebih muda tampak lebih baik daripada responden golongan lebih tua atau mendekati lansia. Peneliti berpendapat kemampuan kognitif sangat diperlukan saat menerapkan *self-care* pada pasien

jantung koroner terutama pasca kateterisasi jantung. Sehingga pada responden yang memiliki umur lebih tua dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit jantung koroner dan cara perawatan diri tentang jantung koroner.

Tabel 4. Tabel Silang Pendidikan dengan *Self-Care* Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

Pendidikan	Self- Care						Total	
	Kurang Baik		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	2	6,25	19	59,38	11	34,37	32	14,6
SMP	2	1,94	77	74,76	24	23,30	103	47,0
SMA	1	1,44	62	89,86	6	8,7	69	31,6
Perguruan Tinggi	0	0,0	11	73,33	4	26,67	15	6,8
							219	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui pada tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada yang memiliki *self-care* kurang baik dan sebagian besar berada kategori cukup (73,33%) sedangkan pada jenjang pendidikan SD memiliki responden yang tingkat *self-care* paling banyak pada kategori kurang baik (6,25%). Menurut teori Notoatmodjo tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pemahaman tentang pengobatan dan perawatan gagal jantung. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan tentang jantung koroner⁽¹⁶⁾. Rockwell dan Riegel menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan *self-care* dan kepatuhan pasien gagal jantung dalam menjalani pengobatan. Tingkat pendidikan juga sangat menentukan kemampuan pasien dalam mengambil keputusan terhadap tindakan dan pengobatan yang diberikan⁽¹³⁾. Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir di sekolah dasar, saat menjawab kuesioner kurang mengenal tanda dan gejala jantung koroner. Serta hampir seluruhnya tidak melakukan penimbangan berat badan dan memeriksa apakah ada pembengkakan di pergelangan kaki. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi termasuk informasi tentang kesehatan termasuk informasi tentang *self-care* pada pasien jantung koroner.

Peneliti juga berpendapat semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat penalaran dan pengambilan keputusan akan semakin baik dalam menentukan *self-care* pasien jantung koroner.

Tabel 5. Tabel Silang Lama Menderita Penyakit dengan *Self-Care* Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

Lama Menderita	Self- Care						Total	
	Kurang Baik		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
<1 Tahun	5	4,13	98	81	18	14,87	121	55,3
≥1 Tahun	0	0	71	72,45	27	27,55	98	44,7

Berdasarkan Tabel 5, diketahui penderita yang memiliki penyakit jantung koroner ≥1 tahun memiliki perilaku *self-care* yang baik lebih tinggi dibanding responden yang memiliki penyakit kurang dari 1 tahun, yaitu 27 (27,55%) berbanding 18 (14,87%). Lama menderita suatu penyakit merupakan salah satu indikator dalam kemampuan pasien dalam melakukan *self-care*. Lama menderita suatu penyakit identik dengan lama pasien beradaptasi dan menerima informasi-informasi tentang status kesehatannya termasuk penerapan *self-care*. Penderita gagal jantung yang sudah lama, cenderung memiliki fungsi jantung akan menurun, dan ini menandai adanya penurunan *cardiac output*. Lama menderita penyakit juga mempengaruhi proses penyesuaian kondisi fisik⁽¹⁶⁾. Berdasarkan hasil pengamatan *self-care* pada karakteristik lama menderita penyakit jantung koroner didapatkan data bahwa *self-care* pada responden yang baru satu tahun mengalami penyakit jantung koroner ternyata memiliki *self-care* yang jauh lebih baik daripada responden yang mengalami sakit jantung koroner dua sampai lima tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami jantung koroner lebih dari 2 tahun dan kurang dari lima tahun⁽¹⁷⁾

Tabel 6. Gambaran *Self-Care Maintenance* pada Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

No	<i>Self Care Maintenance</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	6	2,7
2	Cukup	119	54,4
3	Kurang	94	42,9
	Jumlah	219	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 119 orang (54,3%) memiliki *self-care maintenance* yang cukup. Menurut Rockwell dan Riegel *self-care maintenance* pada pasien gagal jantung dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status fungsional individu berdasarkan status *New York Heart Association* (NYHA)⁽¹³⁾. *Self-care maintenance* merupakan perilaku pada pasien penyakit kronis yang berkaitan dalam perbaikan kondisi tubuh, stabilitas fisik, menjaga kesehatan serta emosional⁽⁶⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul *Gambaran Self-Care Maintenance* pada Pasien Gagal Jantung di RS Sebelas Maret yang menyatakan bahwa sebanyak 36 responden (51,4 %) dari total 70 responden memiliki *self-care maintenance* yang kurang baik⁽¹⁴⁾. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang meneliti tentang gambaran perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung di Poliklinik Jantung RSUD Panembahan Senopati Bantul dimana didapatkan hasil hanya 5,4%⁽⁷⁾.

Tabel 7. Gambaran *Self-Care Management* pada Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

No	<i>Self Care Management</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	68	31,1
2	Cukup	115	52,5
3	Kurang	36	16,4
Jumlah		219	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 68 orang (31,1%) memiliki *self-care management* yang baik. Peneliti berpendapat penyakit jantung koroner yang dialami oleh masing-masing pasien mempengaruhi individu yang sakit secara holistik baik secara fisik maupun psikologis. Sebagian besar pasien mengenal penyakitnya saat gejala yang dirasakan sudah berat dan hanya beberapa yang mampu mengenal gejala dini penyakitnya sampai pada akhirnya tidak mampu merawat diri lagi. Menurut peneliti, hasil *self care management* yang kurang pada pasien jantung koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah disebabkan karena sebagian besar responden berusia diatas 50 tahun dan menuju lansia. Usia adalah salah satu faktor yang penting pada *self care*, dengan bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar dan melakukan aktivitas termasuk kemampuan *self-*

care management pada pasien gagal jantung sebagai akibat dari penurunan fungsi sensori akibat pertambahan umur. Usia lansia memiliki *self-management* yang kurang baik karena kemampuan kognitif yang menurun, dalam *self-care management*, kognitif memiliki peran penting dalam mempertahankan tingkat kemampuan seseorang. Lansia dapat memiliki gangguan kognitif yang dapat mempengaruhi hasil pengetahuan pasien dan kemampuan *self-care*nya⁽¹⁸⁾.

Menurut peneliti, selain faktor usia, faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi *self-care management* pasien jantung koroner. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki *self-care* yang lebih baik daripada yang memiliki tingkat pendidikan SD namun tidak selamanya pendidikan menjadikan seseorang berperilaku hidup sehat⁽¹⁹⁾. Pendidikan merupakan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi semakin baik pula *self-care management*nya karena dengan memiliki tingkat pendidikan tinggi berarti memiliki tingkat penalaran dan pengambilan keputusan lebih baik termasuk dalam menentukan *self-care management*.

Tabel 8. Gambaran *Self-Care Confidence* pada Pasien Jantung Koroner di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Januari 2024

No	<i>Self Care Confidence</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	195	89
2	Cukup	24	11
3	Kurang	0	0
	Jumlah	219	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 195 orang (89%) memiliki *self-care confidence* yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang mendapatkan kategori cukup dengan jumlah 85 responden (72%)⁽²⁰⁾. Sebuah penelitian mendapatkan hasil dari 160 responden yang mengalami penyakit jantung koroner, 43% menyadari kemungkinan penyakit jantung koroner akan terjadi kembali, akibat masih rendahnya keyakinan terkait penyakit jantung yang dapat muncul kembali

berdampak terhadap penurunan motivasi pasien dalam mematuhi seluruh program pengobatan⁽²⁰⁾.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self-care* pada pasien jantung koroner dengan kategori cukup, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ada unsur usia, lama penyakit, jenis kelamin, tindakan pendidikan. Ada tiga dimensi pada *self care* yang diukur antara lain *self care maintenance* yang sebagian besar berada kategori cukup, *self care management* yang sebagian besar ada pada kategori cukup dan *self care confidence* sebagian besar ada pada kategori baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti tujukan pada responden dan pihak RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini sudah di uji kelayakan etik di RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah dengan no 2575/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

DAFTAR RUJUKAN

1. Purnama A. Edukasi Dapat Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien yang Terdiagnosa Penyakit Jantung Koroner. Jakarta: Jurna Kesehatan Indonesia; X(2), 66-67; 2020.
2. WHO. World Health Statistics. World Health, 1-177. 1st–177th ed. 2022. 34 p.
3. Kementrian Kesehatan RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2018.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2018.
5. Dinkes P. B. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017. 2017;(1):1–14.
6. Sidaria S, Huriani E, Nasution SD. Self Care dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner. Jik J Ilmu Kesehat. 2023;7(1):41.
7. Prihatiningsih D, Sudyasih T. Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung. J Pendidik Keperawatan Indones. 2018;4(2).
8. Vaughan Dickson V, Lee CS, Yehle KS, Mola A, Faulkner KM, Riegel B.

- Psychometric Testing of the Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI). *Res Nurs Heal*. 2017;40(1):15–22.
9. Raditya IGAS, Mertha IM, Wedri NM, Ngurah IGKG. Hubungan selfcare dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II. *J Gema Keperawatan*. 2022;15(2):262–74.
 10. Mufarokhah H, Putra ST, Dewi YS. Self Management Programme Improve Coping, Intention, and Medication Adherence in Patients with Coronary Heart Disease. *J Ners*. 2016;11(1):56–62.
 11. Kim HY, Lim HS, Doh JH, Nam CW, Shin ES, Koo BK, et al. Physiological Severity of Coronary Artery Stenosis Depends on the Amount of Myocardial Mass Subtended by the Coronary Artery. *JACC Cardiovasc Interv*. 2016;9(15):1548–60.
 12. Ramadhanti DR, Rokhayati A, Tarjuman, Sukarni. Description of Quality of Life in Patients with Coronary Heart Disease. *J Keperawatan Indones Florence Nightingale*. 2022;2(1):30–6.
 13. Hasyati S A. Hubungan Perilaku Sehat: Kualitas Tidur dengan Self Care dengan Kualitas Hidup pasien gagal Jantung Rawat Jalan di Pusat jantung Terpadu RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar. Universitas Hasanuddin; 2018.
 14. Farhana AF, Hudiyawati D. Gambaran Self Management pada Pasien Gagal Jantung. Naskah Publ Ilm [Internet]. 2020;1–13. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82907>
 15. Muthmainnah Q. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner. Electron Theses Diss Univ Muhammadiyah Surakarta. 2019;1–13.
 16. Wahyudi JYD. Studi Komparasi Activities Of Daily Living Pasca Perawatan Pada Pasien Jantung Berdasarkan Jenis Penyakit Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Univ Muhammadiyah . 2016;
 17. Anggraheni AA. Gambaran self care behaviour pada pasien gagal jantung. Naskah Publ Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet]. 2019;1–14. Available from: <https://eprints.ums.ac.id/74938/>
 18. Róin T, Á Lakjuni K, Kyhl K, Thomsen J, Veyhe AS, Róin Á, et al. Knowledge about heart failure and self-care persists following outpatient programme- a prospective cohort study from the Faroe Islands. *Int J Circumpolar Health* [Internet]. 2019;78(1). Available from: <https://doi.org/10.1080/22423982.2019.1653139>
 19. Rasdiyanah, Rahmatia E, Syisnawati. Hubungan efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi. *J Gema Keperawatan*. 2022;15(2):320–32.
 20. Qur`Rohman ST. Gambaran Self Care Pada Kelompok Berisiko Acute Coronary Syndrome Di Desa Drono. 2020;1(1):1–12. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/84332/11/Naskah Publikasi.pdf>